

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Status gizi balita dibawah usia lima tahun berpengaruh yang sangat besar dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang, status gizi berhubungan dengan kecerdasan anak karena pembentukan kecerdasan pada usia dini tergantung pada asupan gizi yang diterima. Semakin rendah asupan gizi yang diterima semakin rendah juga status gizi dan kesehatan anak oleh karena itu gangguan gizi pada masa balita dan anak-anak yang kurang dari lima tahun dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan jasmani dan kesehatan anak karena pertumbuhan otak berlangsung dengan sangat cepat dan akan mulai berhenti ketika mencapai taraf sempurna pada usia empat sampai 5 tahun (Manafe, 2019). Sehingga diperlukannya asupan gizi yang cukup pada anak baik sejak dalam kandungan maupun ketika anak sudah berusia dibawah 5 tahun apabila anak tidak memiliki asupan gizi yang cukup maka anak akan mengalami stunting.

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang menjadi perhatian serius di berbagai negara termasuk Indonesia. Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia angka prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi terutama di kalangan anak-anak karena dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun kognitif. Akibat dari penyakit ini adalah bayi akan memburuk dari tahun ke tahun serta menyebabkan anak tumbuh lebih pendek daripada tinggi badan anak pada usianya dan dapat berakibat pada perilaku, mental intelektual kognitif pada anak (Sukmadiana, 2019). Stunting menjadi permasalahan yang serius untuk masa depan karena sulitnya pencegahan secara tepat sehingga untuk generasi kedepan akan dilemma dengan adanya stunting. Dukungan serta partisipasi dari tenaga kesehatan, pemerintah dan masyarakat menjadi hal yang penting dalam pencegahan stunting dengan memberikan sosialisasi dan komunikasi yang dilakukan tenaga kesehatan kepada

orang tua, ibu hamil, menyusui dan calon orang tua. Stunting merupakan kategori masalah gizi jangka panjang yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, gizi ibu sewaktu hamil dan kurangnya asupan gizi yang memadai pada masa pertumbuhan. Oleh sebab itu dapat berdampak pada perkembangan anak karena masa balita merupakan masa penting karena berperan sebagai pondasi untuk kapasitas fisik ketika mencapai usia dewasa. Stunting merujuk pada kondisi dimana seseorang memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari rata-rata tinggi badan orang seusianya hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya asupan gizi sejak dalam kandungan dan pada awal kelahiran (Susanti, 2022). Stunting yang tidak segera mendapatkan penanganan dari petugas kesehatan akan menyebabkan gangguan perkembangan otak anak yang dapat mengganggu proses belajar, penyakit metabolic ketika dewasa dan anak sering terkena penyakit dan infeksi. Umumnya gejala anak mengalami stunting terlihat saat anak mencapai usia 2 tahun karena telah mengalami kekurangan gizi sejak dalam kandungan. Risiko stunting pada anak akan meningkat apabila ibu hamil memiliki kondisi yang berbadan pendek, Tingkat Pendidikan rendah, kemiskinan, tinggal di lingkungan yang buruk sehingga sulit untuk mendapatkan akses air bersih dan berat badan ibu hamil yang tidak mengalami kenaikan. Sedangkan pada anak yang mengalami stunting berisiko mengalami penelantaran, tidak mendapat ASI eksklusif, kualitas MPASI yang buruk dan menderita penyakit yang dapat menghalangi penyerapan nutrisi seperti TBC, anemia, penyakit jantung bawaan, dan infeksi kronis (Djalaluddin, 2019).

Data prevalensi anak stunting menurut *World Health Organization* (WHO) di tahun 2020 Indonesia merupakan persentase stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara dengan mencapai 31,8%, prevalensi stunting tertinggi pertama di Timor Leste sebesar 48,8% kemudian yang ketiga Laos dengan Persentase 30,2%. Saat ini prevalensi angka stunting di Indonesia adalah 21,6%. Angka stunting di Indonesia masih terhitung tinggi yaitu 24,4% (SSGI (2021) meskipun pada tahun sebelumnya mengalami penurunan yang sebelumnya 27,7% (SSGI (2019) sementara prevalensi stunting ditargetkan dengan persentase 14% di tahun 2024. Berdasarkan data dari Aplikasi Dataku Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2019 Sebanyak 10,6% kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 11,6% di tahun 2021

mengalami penurunan menjadi 9,83% kemudian di tahun 2022 juga mengalami penurunan menjadi 9,10% namun untuk di tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 10,26% (Yatno, 2021).

Data stunting dinas kesehatan Bantul tahun 2023 untuk di daerah Imogiri 10,66%, Imogiri I 11,68% , Selopamioro 18,00%, Sriharjo 14,62%, Kebonagung 9,01%, Karang Tengah 14,86% dan Imogiri II 15,49% (Aisiah, 2023). Dalam rangka untuk mengurangi persentase stunting di Indonesia pemerintah mengadakan Program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang tercantum pada Perpres No. 42 Tahun 2013 agar mampu mewujudkan sumber daya manusia Indonesia sehat, cerdas dan produktif. Oleh karena itu diperlukannya status gizi yang optimal dengan cara melakukan perbaikan gizi secara terus menerus dan mampu meningkatkan sumber daya manusia yang merupakan aset berharga bagi bangsa dan negara. Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi adalah upaya pemerintah untuk masyarakat melalui partisipasi dan kepedulian secara terencana dan terkoordinasi dalam rangka untuk perbaikan gizi anak pada 1000 hari pertama yang mana fase tersebut dimulai sejak terbentuknya janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun (Aulia, 2022). Tujuan umum dari Gerakan ini dimaksudkan untuk percepatan perbaikan gizi masyarakat prioritas pada 1000 hari pertama kehidupan sedangkan tujuan khusus Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi adalah meningkatkan kemampuan pengelolaan program gizi khususnya koordinasi antar sektor untuk mempercepat sasaran perbaikan gizi, memperkuat implementasi konsep program gizi yang bersifat langsung dan tidak langsung untuk meningkatkan komitmen masyarakat untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan gizi masyarakat. Gerakan tersebut disasarkan kepada Masyarakat khususnya remaja, ibu hamil, ibu menyusui, anak dibawah usia dua tahun, kader-kader masyarakat seperti posyandu, media massa, organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, Lembaga swadaya masyarakat dan mitra Pembangunan internasional dan pemerintah daerah. Strategi dari Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi meliputi perbaikan gizi sebagai arus utama dalam Pembangunan sumber daya manusia, peningkatan kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia di semua sektor baik pemerintah maupun swasta.

Penyebab tingginya angka stunting di Indonesia adalah karena kurangnya pemberian edukasi komunikasi terkait stunting sehingga banyak masyarakat yang menganggap remeh terkait stunting. Masyarakat hanya menganggap masalah gizi anak di tandai dengan kondisi fisiknya padahal stunting dapat menyebabkan risiko yang tinggi saat anak-anak dewasa nanti. Masalah ini dapat diatasi dengan memberikan pengetahuan terkait stunting, melakukan penyuluhan kepada masyarakat serta memberikan makanan yang bergizi pada anak sehingga mampu mempengaruhi pertumbuhan pada anak. Tindakan dalam pencegahan stunting harus dilaksanakan melalui pendekatan terpadu dan terpusat oleh sebab itu pemerintah harus mengamankan segala kementerian utama, mitra pembangunan, akademi, asosiasi profesional, asosiasi sipil dan banyak lainnya. Hal ini terkait dengan upaya Indonesia dalam mencegah stunting. Konsolidasi dan konvergensi harus dilakukan tidak hanya di tingkat pusat tetapi juga ke tingkat daerah sampai ke tingkat desa (Agustina, 2022).

Komunikasi kesehatan merupakan penyampaian informasi penting yang berkaitan dengan kesehatan kepada individu, kelompok maupun masyarakat umum (Rayhaniah M. , 2020). Tujuan komunikasi kesehatan adalah meningkatkan pemahaman dan perilaku masyarakat yang berhubungan dengan kesehatan sehingga dapat membantu dalam pencegahan penyakit, memberikan pengobatan yang tepat dan memberikan perubahan perilaku masyarakat dengan memberikan gaya hidup sehat. Fokus utama dari komunikasi kesehatan adalah proses komunikasi yang berkaitan dengan isu kesehatan dan faktor yang mempengaruhinya komunikasi kesehatan dapat berlangsung dalam berbagai bentuk termasuk dengan cara komunikasi interpersonal antara pasien dengan petugas kesehatan baik melalui *face to face* atau media massa konteks dari komunikasi kesehatan adalah memperhatikan keefektifan pesan yang akan disampaikan dengan memahami aspek budaya, sosial dan psikologis dari pasien. Komunikasi kesehatan merupakan interaksi sosial antara individu maupun kelompok dalam menangani, menghadapi dan menjaga masalah kesehatan proses komunikasi ini dapat terjadi karena adanya interaksi antara petugas kesehatan dengan pasien serta pasien dengan keluarganya, komunikasi ini penting sehingga dapat mengidentifikasi masalah

kesehatan pada anak secara tepat agar mampu memberikan pencegahan yang sesuai. Memberikan Pendidikan mengenai kesehatan kepada orang tua dan anak merupakan layanan kesehatan yang berkualitas dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. Komunikasi kesehatan berfokus pada proses komunikasi yang berkaitan dengan isu kesehatan dan faktor yang mempengaruhinya pentingnya identifikasi penyebab masalah kesehatan pada anak secara tepat dan sesuai dengan langkah-langkah pencegahan yang diambil, komunikasi ini dapat berlangsung dalam berbagai bentuk salah satunya adalah komunikasi interpersonal antara pasien, kader dan petugas kesehatan (Rayhaniyah, 2020).

Komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan cara untuk menyampaikan serta menerima pikiran, gagasan, dan emosi seseorang (Fai, 2022). Keefektifan dari komunikasi interpersonal ditentukan oleh kemampuan kita dalam mengkomunikasikan secara jelas sesuai dengan apa yang disampaikan sehingga menciptakan kesan yang diinginkan atau mempengaruhi orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif yang prosesnya dilakukan dengan cara sederhana. Komunikasi ini berpusat pada kualitas pertukaran informasi antar orang-orang yang terlibat. Para partisipan yang saling berhubungan merupakan pribadi yang unik dan bermanfaat sehingga mampu merefleksikan kemampuan diri masing-masing. Penelitian sangat erat dengan hubungan (Prayoga, 2024). Komunikasi interpersonal tenaga kesehatan ditujukan agar mampu menekan angka stunting di masyarakat dan menemui secara langsung orang tua, ibu hamil, dan ibu menyusui yang terkategori stunting. Faktor penting dalam mensosialisasikan upaya yang harus dilakukan orang tua dalam meningkatkan proses tumbuh dan kembang anak serta menekan angka stunting pada masyarakat luas. Dengan digunakannya metode komunikasi interpersonal diharapkan mampu menurunkan angka stunting pada anak di Yogyakarta khususnya wilayah Imogiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Komunikasi Interpersonal dalam Menangani Stunting di Puskesmas Imogiri II khususnya wilayah Selopamioro yang memiliki persentase angka stunting yang tinggi.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengenai “Komunikasi Interpersonal Dalam Menangani Stunting di Puskesmas Imogiri II” Untuk meneliti bagaimana Komunikasi interpersonal dalam menangani stunting maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana komunikasi interpersonal tenaga kesehatan dalam menangani stunting pada anak-anak di Puskesmas Imogiri II?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal dalam menangani stunting pada anak-anak di Puskesmas Imogiri II khususnya di Selopamioro.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam menangani stunting, sehingga dapat mencegah anak-anak mengalami stunting.

### **1.5. Sistematika Penelitian**

**BAB I PENDAHULUAN :** Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA :** Bab ini berisikan penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka berpikir.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN :** Pada bab ini berisi mengenai desain penelitian yaitu jenis penelitian, metode dan paradigma. Selain itu bab ini juga berisikan subjek penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

**BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN :** Pada bab ini berisikan temuan serta pembahasan penelitian dari hasil observasi dan wawancara.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN :** Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah serta berisi saran untuk Puskesmas Imogiri II dan masyarakat Selopamioro.

